

## NILAI – NILAI EDUKATIF KARYA ANDARU INTAN PADA NOVEL 33 SENJA DI HALMAHERA SOSIOLOGI SASTRA

Delsa Jelita Putri<sup>1</sup>, Yenni Hayati<sup>2</sup>, Ayu Gustia Ningsih<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Padang  
delsajelitaputri@gmail.com<sup>1</sup>, yennihayati@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>,  
ayugustianingsih@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Karya Andaru Intan pada novel *33 Senja di Halmahera* menceritakan tentang Nathan, seorang tentara beragama Nasrani dari Ambon yang harus ditugaskan ke sebuah desa kecil di Maluku utara, yang jatuh cinta kepada Puan seorang gadis Muslim yang tinggal di pesisir pantai dan bekerja sebagai guru Bahasa Inggris. Novel ini dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan kepada sastra yang berfokus pada masyarakat disebut sosiologi sastra, Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan latar belakang dari sosial budaya masyarakat Halmahera serta nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *33 Senja di Halmahera*. Nilai edukatif atau nilai Pendidikan adalah suatu nilai yang mencakup sikap diri sendiri dalam kehidupan sosial dan pribadi, nilai-nilai edukatif di novel *33 Senja di Halmahera* adalah bersahabat/komunikatif, terampil, religius, bertanggung jawab dan disiplin. Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Andaru Intan pada novel *33 Senja di Halmahera*.

**Kata kunci:** Nilai – Nilai Edukatif, Novel 33 Senja di Halmahera, Sosiologi Sastra

### ABSTRACT

Andaru Intan's novel *33 Senja di Halmahera* tells the story of Nathan, a Christian soldier from Ambon who must be assigned to a small village in North Maluku, who falls in love with Puan, a Muslim girl who lives on the coast and works as an English teacher. This novel is analyzed with a sociological approach to literature. The approach to literature that focuses on society is called the sociology of literature. The purpose of this study is to explain and describe the socio-cultural background of the Halmahera community and the educational values contained in the novel *33 Senja di Halmahera*. The educational value or educational value is a value that includes one's own attitude in social and personal life, the educational values in the novel *33 Senja di Halmahera* are friendly/communicative, skilled, religious, responsible and disciplined. The writing of this article uses a descriptive method that uses a sociology of literature approach. The primary data source in this research is Andaru Intan's work in the novel *33 Senja di Halmahera*.

**Keywords:** Educational Values, Novel 33 Twilight in Halmahera, Sociology of Literature

### PENDAHULUAN

Sastra pada bahasa Inggris disebut literature, artinya sebuah nama yang disematkan pada hasil kerja kreatif manusia dengan memakai bahasa menjadi bahan penciptaannya. Secara etimologi, istilah sastra pada bahasa Indonesia berasal pada bahasa Sansekerta yg

artinya gabungan, istilah sas yang berarti memberikan arahan, pelajaran dan petunjuk, serta istilah yang memiliki akhir tra yang umumnya digunakan dalam memberikan sarana dan alat. Bila kata sastra, diselidiki sesuai arti ucapannya secara etimologi, bisa digunakan untuk mengajar, buku

panduan serta pengajaran. Pendefinisian tadi mengartikan bahwa apa yang dianggap sastra bukan merupakan indera yang berfungsi mendidik, selain itu juga bisa menjadi pengetahuan pada pembacanya (Teeuw, 2013). Karya sastra artinya ilustrasi kehidupan yang akan terjadi rekaan seorang, yang tak jarang menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh latar belakang dan keyakinan pengarang. Banyak karya sastra yang menerima pengaruh dari masyarakat dan mampu memberi dampak terhadap masyarakat, salah satu diantaranya adalah novel. Kategori novel ini adalah bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Untuk pembaca umum, kategori ini bisa menyadarkan bahwa fiksi apapun bentuknya diciptakan menggunakan tujuan eksklusif (Sayuti, 2000:7). Dengan begitu, pembaca yang mengapresiasi sastra akan lebih baik. Dalam mengkategorikan bahwa novel yang kita anggap sulit dimengerti, tidak berarti bahwa novel tersebut memang seperti itu. Karya sastra memiliki banyak ruang dalam kehidupan, dengan demikian terjadilah berbagai macam pendekatan untuk mengkaji sastra. Novel *33 Senja di Halmahera* ini adalah novel yang inspiratif. Novel ini memiliki latar belakang yang spesial di Halmahera Selatan, yaitu Nathan serta Puan. Dan cerita yang

bersinar pada masa sekarang tidak lain merupakan cerita yang berkelanjutan sehingga membuat pembaca beropini pada tulisan tersebut.

Pendekatan kepada sastra yang berfokus pada masyarakat disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis tulisan untuk mengetahui strukturnya, yang selanjutnya digunakan untuk memahami lebih dalam lagi permasalahan sosial yang ada di luar sastra (Damono, 2003:3). Nilai edukatif dimana yang di dalamnya meliputi perilaku perorangan pada kehidupan sosial dan kehidupan pribadi. Lalu nilai edukatif yang ada di dalam kehidupan bertujuan untuk membuat perorangan menemukan arah dan tujuan dalam hidup, memahami apa yang benar dan yang salah, serta untuk melakukan berinteraksi. Dan nilai edukatif dalam kehidupan sosial adalah nilai yang mengarahkan tiap individu dalam bermasyarakat. Karya Andaru Intan pada novel *33 Senja di Halmahera* ini bercerita tentang seorang wanita yang bernama Perempuan, yang biasa disapa Puan. Puan berasal dari desa Sirimau, Puan berprofesi sebagai guru bahasa Inggris, Puan tinggal bersama orang tua angkatnya sebab orang tua kandungnya gugur dalam perang saudara Maluku. Puan memiliki trauma yang besar terhadap laut,

karena di lautlah orang tua puan di bunuh. Karena itulah Puan tidak pernah lagi pergi kelaut bahkan untuk melihatnya saja Puan tidak pernah. Suatu hari Puan bertemu dengan pemuda bernama Nathan, Nathan ditugaskan 33 hari di Sirimau, dan dari situ pula Nathan mulai jatuh cinta kepada Puan, perlahan-lahan Nathan yang jatuh cinta mulai mendekati Puan. Angin perubahan terjadi, Nathan secara perlahan mengubah hidup Puan dan menghilangkan rasa takut terbesarnya yaitu kepada laut, lama kelamaan Puan pun mulai jatuh cinta kepada Nathan, dan mereka saling jatuh cinta, namun mereka tidak ingin melawan kepercayaan dan setelah kepergian Nathan dari Halmahera mereka tidak saling memberi informasi. Mereka memilih jalan masing masing, Puan pun mulai melamar pekerjaan di luar kota seraya mengembangkan bakatnya dalam menulis. Dan novel *33 Senja di Halmahera* menghadirkan kisah yang berlatar di Halmahera, novel ini memperkaya wajah Indonesia pada karya sastra. Mengangkat jejak-jejak perseteruan Maluku serta kekerasan bertahun-tahun lalu. Kemudian tragedi yang tidak hanya meninggalkan luka, tapi pula keretakan sosial budaya. Kisah ini juga mengingatkan kita bahwa pada tengah keindahan negeri ini begitu banyak kepahitan serta kesedihan.

Dapat kita ketahui dari novel ini kita dapat memetik sebuah pelajaran yang berharga secara tidak langsung tentang percintaan pada kepercayaan yang berbeda yaitu untuk selalu melibatkan Allah dalam proses yang dilalui. Dan kita bisa belajar bahwasannya bila cinta tumbuh dalam keadaan berbeda kepercayaan maka bersiap-siaplah dalam kehancuran yang sempurna di waktu yang akan datang, dan yakinlah cinta yang kita temukan tak sebaik cinta yang Allah pilihkan. Novel *33 Senja di Halmahera* tentu saja sangat menginspirasi para pembaca, terutama kalangan anak muda agar tidak sembarangan dalam urusan asmara dan lebih memahami tentang apa itu cinta dan membuat anak muda bersemangat dalam meraih apa yang diimpikan. Novel ini banyak mengandung nilai edukatif yang tersurat. Para pembaca tidak hanya mengetahui isi dan akhir cerita akan tetapi banyak juga nilai edukatif yang bisa diterapkan oleh pembaca.

Maka itulah yang melatarbelakangi peneliti mendeskripsikan dan mengungkapkan latar belakang sosial serta budaya rakyat Halmahera, serta nilai-nilai edukatif yang tercermin dalam novel.

#### **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif yang

menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang dapat memikirkan dengan segi sosial, baik pergantian sosial, lembaga sosial, serta lain sebagainya. Sehingga karya tersebut dapat tumbuh serta dipertahankan oleh masyarakat (Wellek dan Warren, 1956). Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik yang dimulai dari teknik mencatat, serta analisis data-data dalam karya Andaru Intan pada novel *33 Senja di Halmahera*. Sumber data pada penelitian ini merupakan karya Andaru Intan pada novel *33 Senja di Halmahera* dengan tebal 187 halaman, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tahun 2017 cetakan pertama.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dijabarkan melalui latar belakang sosial budaya yang dijabarkan melalui Bahasa, adat kebiasaan, pekerjaan, agama, dan tempat tinggal. Serta nilai-nilai edukatif yang terdapat pada karya Andaru Intan pada *Novel 33 Senja di Halmahera*.

### 1. Latar Belakang Sosial Budaya karya Andaru Intan pada Novel *33 Senja di Halmahera*

#### a. Bahasa

Penggunaan bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *33 Senja di Halmahera* selain bahasa Indonesia juga menyisipkan bahasa daerah yaitu Halmahera. Beberapa selipan bahasa Halmahera tampak pada kutipan berikut.

“...Mereka percaya banyak **swanggi** berkeliaran saat senja. Mereka akan menggoda manusia bila melihat manusia berada di luar rumah saat itu.” (*33 Senja di Halmahera*, hlm: 25)

“**Saya**, Ma,” jawab Puan singkat. Dia segera berjalan menuju kamar mandi dan membuka kran air. **Jang** kasih nyala air dulu ya! Kran sedang rusak, teriak Mama keras-keras. (*33 Senja di Halmahera*, hlm: 25)

**Swanggi** merupakan sebutan manusia yang punya ilmu hitam, hantu, setan, atau sejenis makhluk halus. Selain itu, ada selipan kata **saya** yang artinya sebagian orang Maluku Utara menggunakan kata saya sebagai pernyataan setuju, seperti kata: iya, betul, benar, atau baik. Sama seperti kata tara yang digunakan sebagai kata tidak. Dan **jang** adalah singkatan dari kata jangan.

“Si Kembar Aswin dan Aswan datang dengan ember berisi **bilolo**. Setengah ember

berisi bilolo yang sudah terlepas dari cangkang. Capit-capit bilolo telah dilepas paksa.” (33 Senja di Halmahera, hlm: 53)

**Bilolo** adalah sejenis hewan laut yang tinggal di rumah-rumah siput, bias digunakan untuk umpan pancing.

“Terakhir motoris, seorang **nyong-nyong** yang membantunya, dan Nathan yang sudah basah. Semua tentara memberi jalan agar Nathan duduk di tempat paling depan dekat Puan. (33 Senja di Halmahera, hlm: 121)

**Nyong-nyong** adalah panggilan untuk lelaki yang belum menikah di Maluku Utara.

#### b. Adat Kebiasaan

Pada novel *33 Senja di Halmahera* dimunculkan adat di sini bahwa wanita yang akan dipinang harus dibeli. Harganya tergantung permintaan keluarga wanita. Makin tinggi sekolah wanita itu makin tinggi harganya, makin cantik makin tinggi harganya. Seperti kutipan berikut ini.

“Kabarnya, seorang dokter yang tinggal di Ternate, dihargai dua ratus juta. Fida meminta 25 juta rupiah untuk mas

kawinnya...” (33 Senja di Halmahera, hlm : 53)

Saat memasuki Kepulauan Widi setiap orang seperti merasakan sensasi aneh. Sebagian orang percaya bahwa ada hawa mistis di sana. Banyak *moro* (Makhluk halus) yang tinggal di situ. Tiap pergi, mereka berkemat – kamit seperti meminta izin pada para *moro* yang menghuni pulau. Konon, bila kita pergi sendirian di pulau itu, *moro* akan membawa kita ke alamnya, dan tak akan Kembali lagi. Dan bila kita membunuh hewan yang ternyata itu adalah jelmaan *moro*, maka mereka juga akan meminta nyawa kita sebagai gantinya. (33 Senja di Halmahera, hlm: 125)

#### c. Pekerjaan

Tokoh Nathan dalam novel *33 Senja di Halmahera* bekerja sebagai tentara, atau biasa dipanggil sersan. Lelaki asal Ambon yang sudah bertugas dekatar dua tahun di Sofifi, ibukota Maluku Utara. Seperti kutipan di bawah ini:

“...Nathan hanya dipindah tugaskan ke Sofifi, di ibu kota Maluku Utara.” (33 Senja di Halmahera, hlm : 21)

Tokoh Puan dalam novel 33 *Senja di Halmahera* bekerja sebagai guru Bahasa Inggris. Dia tetap mengajari murid-muridnya dengan tata cara pendidikan. Berikut kutipan:

“...Puan sedang bersama murid-muridnya. Duduk di bawah pohon manga yang tingginya sudah hampir sepuluh meter. Dibacakan cerita berbagai bahasa Inggris kepada anak-anak yang duduk bersimpuh di tanah....” (33 *Senja di Halmahera*, hlm: 27)

#### d. Agama

Pada novel 33 *Senja di Halmahera*, terdapat dua agama yang mendominasi yaitu Nasrani dan Muslim. Barangkali ada Hindu atau Budha. Namun, jumlahnya tidak sebanyak umat muslim dan Nasrani. Biasanya jumlah mereka hanya satu-dua. Mereka berbaur dengan kedua agama yang mendominasi.

Di desa berpendudukan Nasrani akan ditemukan gereja yang besar. Tanda salib banyak ditemukan di rumah-rumah mereka, di jalan atau di gardu-gardu. Anjing-anjing kampung meramaikan desa. Anak-anak kecil berlarian menggondong

anak anjing. (33 *Senja di Halmahera*, hlm: 42)

Sedangkan di desa berpendudukan muslim, ada masjid yang besar, tak satu pun ditemukan anjing di pelataran rumahnya. Para Wanita berkerudung, anak-anak kecil juga beberapa berkerudung. (33 *Senja di Halmahera*, hlm: 42)

#### e. Tempat Tinggal

Tempat tinggal yang dijadikan deskripsi latar tempat Puan adalah di pesisir Gane, Halmahera Selatan. Di pulau berbentuk huruf K yang menghadap ke timur. Permukiman yang jauh dari kata anyaman daun sagu. Berlantai tanah yang bercampur pasir pantai. Dindingnya dari papan. Kayu tipis persegi Panjang yang ditata berjajar. Berikut kutipan.

“Hari ini suasana tetap panas seperti hari – hari biasa. Suhu di Kepulauan Halmahera memang demikian. Letak geografis yang lebih dekat dengan garis khatulistiwa...” (33 *Senja di Halmahera*, hlm: 26)

## 2. Nilai – Nilai Edukatif karya Andaru Intan pada Novel 33 *Senja di Halmahera*

### a. Bersahabat / komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah perilaku ataupun aksi yang menitik beratkan pada kegembiraan berdialog, berhubungan, serta bekerja sama dengan orang lain (Narwanti, 2011). Setiap orang membutuhkan persahabatan dalam segala bidang. Di sekolah, organisasi, berteman atau hang out, serta dalam kehidupan sosial. Seperti kutipan berikut.

“Aish adalah sahabat Puan yang juga bekerja sebagai guru. Mereka berteman sejak SD hingga perguruan tinggi...” (33 Senja di Halmahera, hlm: 99)

“Sudah berminggu – minggu mereka bekerja Bersama. Keakraban pun telah terasa. Bila malam mereka sering bermain catur...” (33 Senja di Halmahera, hlm: 117)

Hubungan sosial yang baik dapat terjaga jika kita berkomunikasi dengan baik.

#### **b. Terampil**

Menurut Nadle, keterampilan (skill) adalah aktivitas yang membutuhkan latihan ataupun bisa dimaksud sebagai hasil aktivitas. Seperti kutipan berikut.

“Puan menghabiskan senja dengan buku-buku. menulis cerita dongeng adalah kegemaran Puan. Dia menulis dengan dua Bahasa,

Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dia menulis bermacam-macam dongeng dari belahan dunia, Si Cantik dan si Buruk Rupa, Putri Salju, Gadis Korek Api, Alice di Negeri Ajaib, bahkan sampai ke legenda-legenda di Indonesia, termasuk legenda Danau Tolire di Ternate...” (33 Senja di Halmahera, hlm: 57)

#### **c. Religius**

Menurut Clifford Geertz, agama bukan cuma soal nalar, seperti yang dilansir Roibin, juga telah terjalin ikatan yang kuat dalam menciptakan suasana hati dan motivasi yang meresap tahan lama pada manusia. Berikut kutipan berikut.

“...dengan motor tua itu papanya terus saja menyetir, terus memluk puan, dan terus memanggil-manggil asma Allah”. (33 Senja di Halmahera, hlm: 156)

“...akhir-akhir ini Mama tidak bisa tidur, Puan. Mama sembahyang tiap malam...” (33 Senja di Halmahera, hlm: 167)

#### **d. Tanggung Jawab**

Menurut Syarbini (2012:28), “Tanggung jawab merupakan perilaku serta sikap seorang dalam pemenuhan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, social serta

budaya), Negara dan Allah SWT". Seperti kutipan berikut.

"...sampai akhirnya dia menemukan Puan kecil dan jatuh cinta padanya. Merawat sejak kecil hingga kini dia tumbuh menjadi seorang anak manis dan baik hati..." (33 Senja di Halmahera, hlm: 65)

Tanggung jawab adalah ciri orang yang beradab. Tanggung jawab meliputi kesejahteraan, keamanan, pendidikan dan kehidupan.

#### e. Disiplin

Disiplin yaitu tingkah laku kepada ketertiban yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau tingkah laku yang dihasilkan dari pendidikan berkelanjutan (Thomas Gordon, 1996: 3). Seperti kutipan berikut.

"...mama yang selalu membantu orang lain. Mama yang selalu memberikan sekantong sugu tiap bulannya pada janda-janda. Mama yang selalu memberikan lauk-lauk dan masakannya pada tetangga sekitarnya". (33 Senja di Halmahera, hlm: 166)

#### SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan dari data tersebut, terdapat pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai

edukatif dalam novel *33 Senja di Halmahera*. Sosiologi sastra yaitu pendekatan dalam studi sastra yang menguasai dan mengevaluasi karya sastra dengan memikirkan aspek sosial ataupun kemasyarakatan (Damono dalam Wiyatmi, 2013, hlm. 5). Dalam pendekatan sosiologi sastra, latar sosial budaya dalam novel *33 Senja di Halmahera* dalam aspek yang berbeda, yaitu bahasa, tradisi, pekerjaan, agama dan tempat tinggal. Aspek ini menjadi bermakna karena kehidupan sosial belajar untuk menghormati norma-norma yang sudah ada dalam aturan tradisi.

Nilai-nilai edukatif merupakan hal-hal penting yang bisa membimbing pertumbuhan dan perkembangan manusia, sampai menggapai kedewasaan jasmani serta rohani. Nilai-nilai edukatif di novel *33 Senja di Halmahera* adalah bersahabat/komunikatif, terampil, religius, bertanggung jawab dan disiplin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2012). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Fathurrohman, M. (2016). *Pengembangan Budaya*

- Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19-42.
- Fatria, F. (2016). Analisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1-10.
- Ikhsan, A. N., & Sumadyo, B. (2022). Aspek Sosial dalam Novel "33 Senja Di Halmahera" Karya Andaru Intan. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 279-289.
- Irma, C. N. (2017). Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 1-9.
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57-66.
- PAMUNGKAS, K. S., & HAMZAH, I. NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL MAHA MIMPI ANAK NEGERI.
- Pujiati, H. (2018, February). AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL 33 SENJA DI HALMAHERA KARYA ANDARU INTAN. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 2, No. 1).
- Tjahyadi, I. MENGULIK KEMBALI PENGERTIAN SASTRA.